

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Hakikat Implementasi Pembelajaran**

###### **a) Pengertian Implementasi**

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Joko Susilo mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”,<sup>1</sup> artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau

---

<sup>1</sup> M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174.

pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli.

Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan. Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.<sup>2</sup>

Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono telah mengemukakan pendapatnya implementasi adalah “suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi”.<sup>3</sup> Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Guntur Setiawan mengemukakan pendapatnya implementasi adalah “perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.<sup>4</sup>

Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk

---

<sup>2</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

<sup>3</sup> Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 67.

<sup>4</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)*, 39.

kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan *implementasi* itu dilakukan sebelum penyebaran (*desiminasi*) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan memaparkan metode pengajaran yang digunakan.<sup>5</sup>

Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukkan isi atau materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. *implementasi* dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap.<sup>6</sup>

Pendekatan ketiga memandang *implementasi* sebagai bagian dari program kurikulum. Proses *implementasi* dilakukan dengan mengikuti

---

<sup>5</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum...*,67.

<sup>6</sup> *Ibid.*,72.

perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi).<sup>7</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

#### **b) Kegiatan Pokok Implementasi Pendidikan**

Joko susilo merumuskan ada tiga hal pokok yang ada di dalam implementasi yaitu:

##### 1) Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan (program umum setiap mata pelajaran), program semester (berisi hal-hal yang akan disampaikan dalam semester tersebut), program modul/pokok bahasan (lembar kerja, kunci, soal, dan jawaban), program mingguan dan harian (untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan peserta didik), program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

##### 2) Pelaksanaan Pembelajaran

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,73.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP maupun kurikulum 2013 mencakup tiga hal, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.<sup>8</sup>

### 3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan.<sup>9</sup> Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.<sup>10</sup> Termasuk di dalam evaluasi ini adalah cara mengatasi *problematika* yang muncul di dalam pembelajaran.

Implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan dari sebuah program (kurikulum, pembelajaran) tetapi sebelum pelaksanaannya seorang guru telah merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tugas selanjutnya adalah melaksanakannya dan pada akhirnya adalah pengevaluasian. Dari hasil evaluasi akan di dapatkan keputusan apakah rancangan tersebut telah sesuai dengan tujuan ataukah memerlukan perencanaan ulang lagi.

---

<sup>8</sup> M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, 129.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 130.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

## 2. Hakikat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

### a. Pengertian Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran model kontekstual merupakan sebuah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan lingkungan sekitar yang dapat ditarik di dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata, dalam hal ini adalah kehidupan siswa, yang nantinya akan menjadi penerus bangsa ini. Kata kontekstual berasal dari kata *Context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”.<sup>11</sup> Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum kontekstual mengandung arti: yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.<sup>12</sup>

Sistem CTL mengharuskan para guru untuk merumuskan tujuan-tujuan yang tidak hanya berat, tetapi juga tujuan-tujuan yang menggabungkan pengetahuan dan tindakan dengan cara yang bermakna bagi para siswa. Untuk mengembangkan tujuan-tujuan bermakna yang menghubungkan pengetahuan dan tindakan, Menurut Elaine B Johnson dalam terjemahan Ibnu setiawan merumuskan proses pencarian makna sebagai berikut ini:

---

<sup>11</sup>Elaine B.Johnson, *Contextual teaching and learning*, ter. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2014), 12.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 13.

1. Beri tahukan pengetahuan dan ide, kompetensi, konsep dan prosedur yang akan di pelajari dalam suatu tugas.
2. Gunakan kata kerja aktif “mempertunjukkan”, “menulis” dan “menjelaskan”.
3. Menjelaskan kepada siswa keuntungan setelah selesai mengerjakan tugas.
4. Memberi tahu pada siswa cara-cara apa saja yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang diminta.
5. Memberi tahu pada siswa cara mendapatkan hasil terbaik dari tugas, dan biarkan siswa ikut menentukan kriteria penilaian.<sup>13</sup>

Adapun pengertian dari *contextual teaching and learning*

Menurut para ahli seperti di bawah ini:

Kasihani menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa agar pembelajaran dapat menjadi lebih nyata.<sup>14</sup>

Elaine B Johnson terjemahan Ibnu Setiawan menjelaskan CTL merupakan suatu sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung, jika bagian-bagian ini terjalin satu sama

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 270.

<sup>14</sup> Kasihani, *Pembelajaran Berbasis CTL*, (Makalah disampaikan pada Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2003), 1

lain maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan secara terpisah.<sup>15</sup>

The Washington seperti yang dikutip Kasihani menyatakan bahwa Pengajaran kontekstual adalah:

pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.<sup>16</sup>

Daryanto mendefinisikan pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning/CTL*):

suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dikuasainya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga memiliki kemampuan yang fleksibel dapat diterapkan.<sup>17</sup>

Chaedar Alwasilah mendefinisikan CTL adalah:

Pertama belajar menghasilkan perubahan perilaku siswa yang relatif permanen, artinya guru sebagai pelaku perubahan (*agent of change*), Kedua siswa memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk menumbuhkembangkan tapa henti, maknanya adalah pendidikan seyogyanya menyiram benih kodrati ini hingga tumbuh dan subur, yang ketiga perubahan dan pencapaian kualitas ideal tidak tumbuh alami linear sejalan dengan proses kehidupan, artinya proses belajar mengajar itu merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri.<sup>18</sup>

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran

<sup>15</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual teaching and learning...* , 65.

<sup>16</sup> Kasihani, *Pembelajaran Berbasis CTL...*, 12.

<sup>17</sup> Daryanto, *Model pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 156.

<sup>18</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual teaching and learning...* , 18.

yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu konteks ke konteks lainnya.

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan *transfer* pengetahuan dari guru ke siswa.<sup>19</sup>

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan

---

<sup>19</sup> Daryanto, *Model pembelajaran inovatif ...*, 157.

pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan siswa sehari-hari dalam dunia nyata akibatnya adalah tugas para siswa adalah mengingat fakta dan gagasan, bukan mengalami gagasan itu dalam tindakan.

**b. Latar belakang Munculya Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)**

Pada dasarnya pendidikan dapat dikatakan berhasil dalam artian yang sebenarnya adalah apabila materi-materi di dalam pembelajaran itu dapat diterapkan oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari siswa, oleh karena itu model pembelajaran *contextual teaching and learning* diperlukan.

Abdul ghofur menyatakan bahwasanya “proses belajar mengajar dapat benar-benar berlangsung jika siswa dapat memproses informasi dan pengetahuan sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut dapat bermakna”.<sup>20</sup>

CTL merupakan konsep belajar yang membantu Guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga siswa merasa memerlukan materi pembelajaran bukan hanya sebagai pengetahuan yang bersifat *kognitif* akan tetapi siswa membutuhkannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan keseharian siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah, dalam

---

<sup>20</sup>Abdul Ghofur, *Mencoba Pembelajaran Kontekstual, Buletin Pusat Perbukuan, Gerakan Masyarakat mengembangkan Budaya Membaca*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pembukuan Pasar, Vol.09, 2003), 37.

bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya sekedar *transfer* pengetahuan dari guru ke siswa. Yatim Riyanto menyatakan bahwa “Strategi lebih di pentingkan dari pada hasil”.<sup>21</sup>

CTL merupakan sistem pembelajaran yang menyeluruh, seperti halnya group hadroh yang tidak akan bisa menampilkan pertunjukan yang selaras apabila salah satu dari peralatan rebana tersebut tidak ada, Semisal yang ada hanya sebuah ketipung saja maka hadroh tersebut akan sumbang. Oleh karena itu diperlukan keserasian di antara alat-alat hadroh semisal ketipung, bass, keplak, kencreng dan vokalis dalam hadroh tersebut. Demikian juga dengan bagian-bagian CTL yang akan berjalan serasi dimana bagian-bagian yang terpisah dapat disatukan sehingga terciptalah sebuah makna. Oleh karena itu setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangasih yang dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Sekaligus dapat membantu siswa untuk memecahkan problematika di dalam kehidupan mereka di dunia nyata, sehingga tercipta siswa yang terampil sekaligus bertaqwa.

Adapun yang melatarbelakangi konsep pembelajaran CTL adalah siswa tidak dapat menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, padahal proses belajar mengajar ini dapat berlangsung jika siswa dapat mengolah informasi yang telah diberikan

---

<sup>21</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 159.

oleh guru untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan keseharian siswa. Hal ini tentunya agar materi-materi tersebut dapat bermakna.<sup>22</sup>

Alasan dari munculnya pembelajaran CTL adalah adanya pertanyaan “mengapa saya harus mempelajari ini” pertanyaan ini tentunya sangat wajar sekali jika mereka mengajukan makna, arti penting dan maksud, serta manfaat dari tugas sekolah yang mereka terima karena pencarian makna adalah hal yang alamiah. Seorang psikologi terkemuka Victor E. Frankl “tujuan utama seseorang bukanlah mencari kesenangan maupun menghindari rasa sakit, melainkan mencari makna dalam hidupnya”.<sup>23</sup>

Alasan selanjutnya adalah ketika para siswa telah meninggalkan bangku sekolah tanpa adanya pengetahuan tentang materi-materi yang ada di dalam bangku sekolah, mereka mungkin akan mendapatkan pekerjaan namun mereka tidak dapat mengembangkan karier. Karena tidak memperoleh ketrampilan akademis, apalagi untuk menentukan dan mengolah bakat serta minat mereka, yang pada akibatnya mereka hanya akan berpindah-pindah pekerjaan tanpa harapan dari suatu pekerjaan yang lainnya.<sup>24</sup>

Alasan yang lainya adalah apabila para guru hanya menggunakan model pembelajaran yang tradisional (hanya berfokus pada ceramah saja maka kemungkinan yang ada adalah pembelajaran kurang dapat membangkitkan kreavitas siswa karena ketika dalam pembelajaran

---

<sup>22</sup> Abdul Ghofur, *Mencoba Pembelajaran Kontekstual...*,37.

<sup>23</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual teaching and learning...* ,36.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 40.

biasanya para pengajar terlalu sibuk dengan mengajar di kelas-kelas sepanjang hari sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk mengenal, atau bahkan berbicara kepada para siswa. Hal ini semakin parah dengan adanya waktu jam mengajar/tatap muka di dalam kelas yang relative pendek ditambah dengan guru yang harus menghabiskan materi pelajaran, maka hal ini berakibat pada kurangnya kesempatan guru memberikan kesempatan bagi siswanya untuk saling berdiskusi, mencari tahu dan memecahkan masalah, waktu siswa hanya dihabiskan untuk mengisi buku tugas, mendengarkan pengajar, dan menyelesaikan soal-soal yang membosankan, yang pada akibatnya siswa hanya mengikuti ujian yang hanya mengukur kemampuan siswa menghafal fakta, bukan memperoleh makna dari soal yang dikerjakan.

Selama tahun 1980-an dan awal 1990-an para pendidik, pengusaha, pemimpin industri, dan politisi mulai menyadari bahwa sekolah-sekolah Amerika telah mengalami kegagalan merengkuh para pemuda, dengan kecepatan mengagumkan, sebuah gerakan akar rumput mengusung suatu pendekatan baru terhadap pendidikan yang kemudian di kenal sebagai CTL.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas terlihat bahwa asal mula dari pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) adalah adanya gejolak dari para orangtua di Amerika Serikat karena kurangnya kepuasan terhadap hasil pembelajaran pada anak mereka.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 42.

**c. Landasan Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)**

**1) Landasan Filosofi**

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilandasi dari pergerakan aliran filsafat *progresivisme*, aliran ini berkembang terutama di Amerika Serikat pada abad XX. Yang dipelopori oleh William James, John Dewey dan Hans Vaihinger.<sup>26</sup>

Aliran *progresivisme* ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa yang akan datang, Pendidikan harus berpusat pada siswa bukannya menfokuskan pada guru atau bidang muatan, Konsep dari aliran *progresivisme* adalah kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat meghadapi masalah-masalah yang mungkin menekannya, oleh karena itu *progresivisme* tidak mengakui adanya kemutlakan hidup.<sup>27</sup> Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah. Pokok-pokok pandangan *progresivisme* antara lain:

- 1) Pendidikan adalah hidup itu sendiri.
- 2) Belajar harus dapat menyelesaikan masalah yang penting dan bermanfaat bagi siswa.
- 3) Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.

---

<sup>26</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 109.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 110.

- 4) Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang di butuhkan.
- 5) Peranan guru tidak langsung, tetapi memberikan petunjuk kepada siswa.
- 6) Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.<sup>28</sup>

Hal ini diperkuat dengan munculnya teori *konstruktivisme* melatarbelakangi pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. siswa menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkit ide-ide.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.<sup>29</sup>

Dari dua pandangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa yang harus

---

<sup>28</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar pendidikan...*, 113.

<sup>29</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pembelajaran Berbasis Paikem*, (Jakarta: BNSP, 2013), 17.

berusaha untuk dapat semaksimal mungkin mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu maka *contextual teaching and learning* dipromosikan menjadi sebuah alternatif strategi belajar yang baru. Melalui berbagai strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh *contextual teaching and learning*, siswa diharapkan mampu belajar melalui “mengalami” bukan hanya sekedar menghafal materi.

Dengan paham *konstruktivisme*, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri dari pengalaman/pengetahuan terdahulu. Pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna. Siswa diharapkan mampu mempraktikkan pengetahuan/pengalaman yang telah diperoleh dalam konteks kehidupan. Siswa diharapkan juga melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari. Pemahaman ini diperoleh siswa karena ia dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas yang merupakan unsur yang sangat esensial.

Hakikat teori *konstruktivisme* adalah bahwa siswa harus menjadikan informasi itu menjadi miliknya sendiri. teori *konstruktivisme* memandang siswa secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan yang tidak sesuai lagi.<sup>30</sup> Teori

---

<sup>30</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan...*,117.

*konstruksivis* menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Karena penekanannya pada siswa aktif, maka strategi konstruksivis sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered instruction*).<sup>31</sup> Di dalam kelas yang pengajarannya terpusat kepada siswa, peranan guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

Beberapa proposisi yang dapat dikemukakan sebagai implikasi dari teori *konstruktivistik* dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah kita sekarang adalah sebagai berikut:

- a) Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru.
- b) Kebebasan merupakan unsur *esensial* dalam lingkungan belajar.
- c) Strategi belajar yang digunakan menentukan proses dan hasil belajar.
- d) Belajar pada hakikatnya memiliki aspek sosial dan budaya.
- e) Kerja kelompok dianggap sangat berharga.<sup>32</sup>

Dalam pandangan *konstruktivistik*, kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar dipegang oleh siswa sendiri. Tujuan pembelajaran *konstruktivistik* menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.

---

<sup>31</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Model Pembelajaran Berbasis Paikem*, ... 17.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 19.

## 2) Landasan Psikologi.

Ilmu saraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna dengan terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat.<sup>33</sup> Kedua ilmu ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa tujuan utama CTL adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di balik pembelajaran, maka mereka akan belajar dan ingat dengan apa yang mereka pelajari.

CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasikan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan siswa sehari-hari.<sup>34</sup> Dengan memberikan makna pada hidup, manusia mengaktualisasikan pengetahuan pada diri mereka sendiri dalam kehidupan mereka.

## 3) Landasan Sosiologi

Secara naluri manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk dapat saling berinteraksi, oleh karena itu model pembelajaran CTL ini pun dirancang sesuai dengan naluri alamiah manusia.

---

<sup>33</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual teaching and learning*..., 64.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 58.

Model pembelajaran CTL ini berbeda, melakukan lebih dari sekedar menuntun siswa dalam menghubungkan konsep-konsep pelajaran dengan konteks keadaan mereka sendiri, tetapi CTL juga melibatkan kemampuan siswa dalam memunculkan kreatifitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk konteks-konteks yang meliputi keluarga, masyarakat, tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal mereka.<sup>35</sup>

**d. Tujuan Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)**

Pembelajaran CTL bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam berbagai kontek kehidupan agar siswa dapat menyelesaikan masalah dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.<sup>36</sup>

Dengan mengaitkan dengan dunia nyata, pembelajaran akan lebih mudah untuk diingat yang pada akhirnya tercapailah pembelajaran yang aktif, selain itu pembelajaran akan semakin bermakna sehingga secara tidak langsung siswa aktif dalam pembelajaran karena siswa antusias dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan.

Sugiono merumuskan tujuan-tujuan dari model pembelajaran CTL sebagai berikut:

1. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>36</sup> Sunarko, *Pembelajaran kontekstual* (semarang: Unees, 2003), 2.

- mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
2. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
  3. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
  4. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
  5. Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
  6. Model pembelajaran model CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
  7. Tujuan pembelajaran model CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.<sup>37</sup>

Pada prinsipnya tujuan dari model pembelajaran CTL adalah menumbuhkan kemampuan, bakat dan minat siswa terhadap materi pelajaran agar pembelajaran yang mereka lakukan dapat bermakna, dan bermanfaat dalam kehidupan mereka.

**e. Prinsip Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)**

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat beberapa prinsip, dimana prinsip-prinsip ini dapat di jadikan acuan bagi guru di dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL), diantara prinsip tersebut adalah:

1) Kesaling bergantungan (*Intedependensi*)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dan konteks

---

<sup>37</sup> Sugiyanto, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2007), 3.

kehidupan nyata sehingga siswa berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang.<sup>38</sup>

Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, siswa, *stakeholder*, dan lingkungannya. Bekerjasama (*collaborating*) untuk membantu siswa belajar secara efektif dalam kelompok, membantu siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah.

Prinsipnya menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing siswa untuk mencapai standar akademik yang tinggi (*reaching high standards*) melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

## 2) Perbedaan (*Diferensiasi*)

Prinsip *diferensiasi* adalah mendorong siswa menghasilkan keberagaman, pebedaan, dan keunikan.<sup>39</sup> Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dapat mengkontruksi minat siswa untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*). Terciptanya berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative*

---

<sup>38</sup> Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 68.

<sup>39</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual teaching and learning*..., 86.

*thinking*) dikalangan siswa dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah.

Terciptanya kemampuan siswa untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

### 3) Pengorganisasian diri.

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri.<sup>40</sup> Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh siswa sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Siswa secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,86.

#### 4) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Nanang Hanafiah mengungkapkan bahwa penilaian autentik adalah “penilaian autentik, yaitu menantang siswa agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan”.<sup>41</sup>

Dalam penilaian autentik ini mengajak siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik yang dimilikinya dalam dunia nyata siswa.

#### f. **Komponen-Komponen *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)**

Menurut buku dari Elaine B. Johnson terjemahan Ibnu Setiawan terdapat delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut:

1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).

Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).<sup>42</sup>

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

---

<sup>41</sup> Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 69-70.

<sup>42</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual teaching and learning* ..., 90.

Dalam pembelajaran ini siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai siswa dan sebagai anggota masyarakat.<sup>43</sup>

Pengambilan makna adalah hal menjadi ciri khas dari model pembelajaran CTL ini, ketika guru dapat membelajarkan siswanya untuk menarik manfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan bersama maka inilah hal yang paling menyenangkan bagi guru, begitu pula dengan siswa karena siswa merasakan adanya manfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan.

### 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

Dalam pembelajaran ini siswa melakukan pekerjaan yang signifikan, ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.

### 4) Bekerja sama (*collaborating*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih secara kritis dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.<sup>44</sup>

Prinsip kerjasama ini sangat penting dalam model pembelajaran CTL karena dengan adanya kerjasama, saling membutuhkan dan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 149.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 178.

saling menghargai maka model pembelajaran CTL dapat berhasil dilaksanakan.

5) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti-bukti.

Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*) Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa, siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.<sup>45</sup>

Guru berperan sebagai klarifikator dari pemecahan-pemecahan masalah yang telah di pecahkan oleh siswa, sehingga siswa tetap mendapatkan informasi yang benar walaupun guru tidak harus menjejal siswa dengan berbagai informasi tetapi juga merasa kalau informasi yang telah mereka peroleh mendapatkan perhatian dari guru

6) Membantu individu tumbuh dan berkembang.

Dalam CTL terdapat komponen yang mengharuskan guru untuk mengenal setiap siswa, kemungkinan guru untuk mewujudkan potensi seorang siswa dan membantunya mencapai keunggulan akademik menjadi semakin besar.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 181.

Pengalaman dapat memunculkan potensi seseorang, Pengalaman yang dialami seorang siswa dan seorang guru dapat menimbulkan potensi yang berbeda yang dapat mempengaruhi potensi siswa.<sup>46</sup>

Potensi kemampuan bakat dan minat siswa akan nampak, sehingga siswa dapat menyalurkan potensi-potensi yang mereka miliki ke dalam dunia kerja.

7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Dalam pembelajaran ini siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah/membuat penyajian perihal emosi manusia.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 224.

**g. Karakteristik Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)**

Adapun karakteristik dari model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

1. Kerjasama.
2. Saling menunjang.
3. Menyenangkan, tidak membosankan.
4. Belajar dengan bergairah.
5. Pembelajaran terintegrasi.
6. Menggunakan berbagai sumber.
7. Siswa aktif.
8. Sharing dengan teman.
9. Siswa kritis guru kreatif.
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.<sup>47</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessmentnya*.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual.

---

<sup>47</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran...*, 175.

Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

#### **h. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan mencari informasi sendiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.<sup>48</sup>

#### **i. Perbedaan antara pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pembelajaran Tradisional.**

Wina Sanjaya menyatakan terdapat beberapa perbedaan antara pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan Pembelajaran Tradisional di antaranya adalah:

---

<sup>48</sup> Daryanto, *Model Pembelajaran...*, 156.

Tabel.2.1

Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Tradisional.<sup>49</sup>

Aspek	CTL	Tradisional
Siswa	Siswa sebagai subyek belajar, CTL memposisikan siswa untuk aktif di dalam pembelajaran melalui pencari sendiri informasi dengan berbagai cara.	Siswa pasif, dimana guru lebih berperan dalam menyampaikan informasi, sehingga hanya terkesan <i>transfer of knowledge</i> .
Guru	Berperan sebagai motivator, fasilitator dan juga referensi hidup.	Guru sebagai pusat segala informasi/ sumber belajar.
Proses	Siswa belajar secara kelompok, berdiskusi dan berupaya untuk mencari keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa, siswa mempunyai kuantitas materi yang sedikit tetapi berkualitas.	Siswa lebih banyak belajar secara individual, sehingga siswa cenderung untuk menumpuk informasi yang di berikan Guru, namun sedikit kompetensi yang didapatkan, siswa hafal materi tetapi minim dengan kompetensi psikomotorik.
Hasil Belajar	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan
Tujuan	Mendapatkan kepuasan diri	Mendapatkan nilai di raport.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwasanya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL lebih menekankan pada keaktifan siswa, namun bukan berarti guru tidak mempunyai peran, peran guru sangat penting dalam *pengklarifikasian* informasi yang di

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 115.

dapatkan siswa. Kemampuan siswa lebih diutamakan dari pada hanya sekedar menghafalkan materi yang pada akhirnya siswa dapat hafal tetapi tidak tahu cara penggunaan ilmu tersebut di dalam kehidupan nyata mereka.

Sedangkan pada pembelajaran tradisional siswa cenderung bersikap pasif, siswa menerima informasi dari guru mereka, kemudian dicerna dan pada akhirnya hanya dihafalkan, akibatnya adalah siswa yang mempunyai prestasi/nilai tinggi tetapi masih di ragukan kemampuannya/kompetensinya ketika mereka terjun di masyarakat.

**j. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Terdapat beberapa keunggulan dari pembelajaran CTL diantaranya adalah:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran *konstruktivisme*, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis *konstruktivisme* siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
- 3) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji hasil temuan dimana materi ditemukan oleh siswa.
- 4) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana kelas yang bermakna dan mengasikkan, sehingga mengurangi kebosanan yang di alami oleh siswa.

- 5) Siswa lebih memiliki kompetensi baik *kognitif* maupun *psikomotorik*.<sup>50</sup>

Adapun kelemahan dari Pembelajaran CTL adalah:

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.
- 3) Di perlukan waktu yang cukup lama dalam penerapan model CTL, jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka akan tercipta kelas yang kurang kondusif.<sup>51</sup>

Dengan adanya keunggulan dan juga kelemahan maka guru dituntut untuk dapat mencari solusi dari beberapa kelemahan dalam pembelajaran CTL, diantara cara untuk meminimalkannya adalah guru harus senantiasa mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan, Selain itu guru harus senantiasa memantau proses pembelajaran di dalam kelas, dan di akhir pembelajaran guru memberikan penguatan terhadap materi.

---

<sup>50</sup>Didik Priyo Sembodo, *Penerapan Model CTL dengan Strategi Inquiry* (Tulungagung: Perpustakaan IAIN, 2014), 45.

<sup>51</sup>*Ibid.*, 46.

### 3. Tinjauan Tentang Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

#### a. Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Dalam pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* ada beberapa metode yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah:

- 1) Belajar berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.<sup>52</sup>
- 2) Pengajaran autentik (*authentic instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang menekankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan nyata.<sup>53</sup>
- 3) Belajar berbasis inquiri (*inquiry based learning*), yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains yang menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.<sup>54</sup>
- 4) Belajar berbasis proyek atau tugas terstruktur (*project based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar

---

<sup>52</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 271.

<sup>53</sup> Elaine B Johnson, *Cotextstual teaching and Learning...*, 288.

<sup>54</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran....*, 77.

siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran.

- 5) Belajar berbasis kerja (*work based learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja.<sup>55</sup>
- 6) Belajar jasa layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut.<sup>56</sup>
- 7) Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.<sup>57</sup>

Dengan penekanan di atas, siswa belajar benar-benar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian di kelas dan selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan keseharian mereka. Dari beberapa strategi-strategi di atas seorang guru dapat memodifikasinya agar tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

---

<sup>55</sup> Elaine B Johnson, *Cotextual teaching and Learning...*, 124.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>57</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran....*, 110.

**b. Sintak Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Terdapat banyak sekali metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran CTL, namun pada pembahasan ini akan dibatasi hanya pada pendekatan berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pada pendekatan berbasis masalah terdapat beberapa metode pengajaran diantaranya adalah:

**1) *Expert Group/Everyoe is Teacher***

- a) Deskripsi: Metode *Expert Group* adalah metode pembelajaran melalui pembentukan kelompok siswa yang berperan sebagai ahli dalam materi yang akan dibahas. Materi pelajaran yang paling cocok dilaksanakan melalui Metode *Expert Group* adalah materi yang mengandung unsur perbedaan atau pembagian misalnya Prinsip dan praktek ekonomi Islam (perbedaan strategi antar bank Islam), Sejarah Peradaban Islam (perbedaan prinsip dan strategi antar kerajaan Islam).
- b) Tahapan
  - (1) Guru memberikan pendahuluan (sekitar 10 menit)
  - (2) Pembagian kelompok siswa *Expert*; dilakukan dengan cara mempersilahkan 2 orang siswa mewakili group tertentu (ada 4 group) sehingga jumlah siswa *Expert* menjadi 8 orang. (8 menit)
  - (3) Guru memberikan 4 amplop yang berisi rangkuman.

- (4) Guru memberikan waktu kepada siswa *Expert* untuk mempelajari rangkuman pendapat masing-masing (sekitar 10 menit)
- (5) Bersamaan dengan kegiatan no 4, guru mempersilahkan siswa yang bukan *expert* untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi.
- (6) Tanya jawab, pertanyaan disampaikan oleh siswa bukan *expert* dan ditujukan kepada group yang dia inginkan (15 menit).
- (7) Siswa diminta mengisi *worksheet* berisi argument yang mendukung dan menolak mengenai materi yang disampaikan dalam tanya jawab sebelumnya.
- (8) Siswa menempelkan *worksheet* yang sudah terisi tersebut di atas buku catatannya (2 menit).
- (9) Siswa dipersilahkan keluar kelas berkelompok sambil membawa buku PR yang sudah disiapkan di atas meja dekat pintu keluar.
- (10) Di dalam buku PR sudah disisipkan *worksheet* yang harus diisi pendapat keluarga siswa yang bersangkutan mengenai materi.<sup>58</sup>

## **2) Market Place (MP) / Belanja Materi**

- a. Deskripsi: *Market Place* merupakan metode pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana siswa dapat melakukan aktivitas jual beli informasi. Terdapat kelompok siswa pemilik

---

<sup>58</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran*...., 303

informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok siswa yang membeli informasi. Informasi yang diperjualbelikan adalah materi yang dipelajari pada hari itu.

b. Tahapan

- (1) Setiap kelompok mempersiapkan barang yang akan dijual (pokok/sub pokok adalah hasil pembagian guru, masing-masing kelompok berbeda kontennya), pada tahap ini siswa mengamati, menanya dan mengeksplorasi pokok/sub pokok bahasan melalui refferensi yang akurat antar sesama kelompok. Satu konten lebih dari satu referensi.
- (2) Barang yang dijual harus menarik (bisa menggunakan *mind map*, peta konsep, desain gambar). Siswa mengasosiasi dan mengomunikasikan hasil eksplornya melalui produk seperti *mind map*, peta konsep, desain gambar.
- (3). Setiap kelompok dibagi menjadi dua bagian (kelompok penjual dan kelompok pembeli) Kelompok penjual menjelaskan kehebatan produknya secara detail. Kelompok pembeli menilai atau mendengarkan penjelasan dan mencatatnya
- (4) Pembeli akan berkunjung ke stan penjual (diberi kesempatan 5-6 menit) Pembeli mengunjungi penjual dan mencatat apa yang dijelaskan penjual, ini harus dicatat karena pembeli ini harus menjelaskan kepada penjual di kelompoknya.

(5) Pembeli menyampaikan laporan hasil kunjungannya kepada kelompoknya pembeli menjelaskan hasil kunjungan kepada penjual dikelompoknya. Pembeli dan penjual menilai mana kelompok terbaik pada saat kunjungan dan dikunjungi.

(6) refleksi.<sup>59</sup>

### 3) *Problem Based Learning (PBL)*

a) Deskripsi: pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Barrow seperti yang dikutip oleh Miftahul Huda menyatakan problem based learning (PBL) adalah "Pembelajaran yang di peroleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah".<sup>60</sup>

b). Tahapan

(1) Siswa di ajukan suatu masalah

(2) Siswa mendiskusikan masalah dalam kelompok kecil. Siswa mengklarifikasi suatu fakta kemudian mendefinisikan suatu masalah. Siswa *membrainstorming* gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan yang telah di ketahui sebelumnya.

(3)Siswa terlibat dengan penyelesaian masalah secara independen tanpa bimbingan guru.

<sup>59</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Model Pembelajaran Berbasis Paikem...*, 6.

<sup>60</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran...*, 271.

- (4) Siswa kembali ke tutorial PBL, siswa *sharing* informasi.
- (5) Siswa presentasi dalam menyelesaikan masalah
- (6) Siswa mereview kembali atas masalah yang disampaikan.<sup>61</sup>

#### 4. Hakikat Aktivitas Belajar Siswa

##### a. Pengertian Aktivitas belajar

Supriyati dalam Hamalik mendefinisikan “aktivitas artinya kegiatan, jadi segala sesuatu yang dilakukan oleh orang yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktifitas”.<sup>62</sup> Aktifitas belajar akan terjadi pada diri kita apabila terdapat interaksi antara situasi simulasi dengan isi memori sehingga perilaku berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya situasi simulasi tersebut. Perubahan perilaku pada diri pembelajaran itu menunjukkan bahwa pembelajaran telah melakukan aktivitas belajar. Bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan dan perilaku siswa yang selama proses pembelajaran berlangsung, dan situasi ini akan menentukan tindakan terhadap belajar yang dipilih oleh beberapa aktifitas belajar siswa .

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir.<sup>63</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana

<sup>61</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran....*, 272-273.

<sup>62</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 25.

<sup>63</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 100.

menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi siswa, berupa hal-hal berikut ini:

1. Siswa memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
2. Siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Siswa belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan siswa.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan siswa sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.<sup>64</sup>

#### **b. Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang hanafiah dan Cucu suhana menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara diskusi dan interupsi
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.

---

<sup>64</sup>Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 24.

6. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.<sup>65</sup>

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, pastilah sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

### c. **Komponen-Komponen Aktifitas Belajar**

Aktivitas yang terdiri dari aktivitas jasmani dan rohani, menyangkut aktivitas atau kegiatan siswa dalam belajar sebagaimana kegiatan siswa pada umumnya, yaitu aktivitas visual, oral, mendengarkan, mencatat, menggambar, bergerak, mental dan aktivitas emosional.

Lebih lanjut dapat dijelaskan indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah:

1. Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi lebih banyak mencari dan memberikan informasi.
2. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
3. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau siswa lain.
4. Siswa memberikan respon yang nyata terhadap stimulus belajar yang dilakukan guru.

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, 25.

5. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan hasil pekerjaan yang belum sempurna.
6. Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.<sup>66</sup>

Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya secara optimal.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar**

Terdapat banyak factor yang mempegaruhi adanya aktivitas siswa dalam belajar, menurut Ngalim Purwanto aktivitas terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).<sup>67</sup> Kedua aspek ini harus dapat berjalan seimbang selaras dan serasi.

##### a) Aspek Fisik (Fisiologis)

Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar akan meningkat.<sup>68</sup> Semakin sehat fisik yang di miliki oleh siswa maka siswa tersebut akan semakin aktif.

---

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), 138

<sup>67</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004),107.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 107.

b) Aspek Psikhis (Psikologi)

Menurut Sardiman ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.<sup>69</sup>

2. Faktor Eksternal

Menurut Ngalim Purwanto, faktor eksternal terdiri atas: 1), keadaan keluarga, 2) guru dan cara mengajar 3), alat-alat pelajaran, 4) motivasi sosial, dan 5) lingkungan serta kesempatan.

e. **Karakteristik Aktivitas Belajar Siswa**

Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah,
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi
- d. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.<sup>70</sup>

Aktivitas belajar siswa terutama di kelas lebih ditekankan kepada interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan

<sup>69</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 45.

<sup>70</sup> Supinah, *Jurnal bagaimanakah mengukur aktivitas belajar siswa*, di akses tanggal 9 Juni 2016.

siswa atau antara siswa dengan media instruksional. Aktivitas belajar siswa yang baik dapat terjadi apabila guru mengupayakan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung. Upaya tersebut meliputi: (a) perencanaan pembelajaran berorientasi pada kepada aktivitas siswa; (b) memuat perencanaan komunikasi tatap muka; (c) memutuskan pilihan jika terjadi suatu dilema; (d) mengembangkan situasi agar siswa terlibat dalam percakapan praktis.<sup>71</sup>

Aktivitas belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: (a) interaksi aktif dengan guru (*avtive interaction with teacher*); (b) bekerja selagi siswa duduk (*working at the student's seat*); (c) partisipasi mental (*mental participation*) .

Beberapa prinsip belajar yang harus dilakukan siswa terkait dengan aktivitas belajarnya, yaitu: (a) persiapan belajar (*pre learning preparation*); (b) memotivasi diri agar aktivitas belajarnya meningkat; (c) berpartisipasi aktif (*active participation*); (d) pengetahuan tentang hasil belajar (*knowledge of results*).

Karakteristik-karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-

---

<sup>71</sup> Ibid., 4.

sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat individual *accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

#### f. Standarisasi Aktivitas Belajar Siswa

Standar dari aktivitas belajar siswa diatur di dalam permendikbud no 65 tahun 2013 tentang standart proses pada ranah ketrampilan berbunyi:

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari ketrampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan ketrampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).<sup>72</sup>

Kegiatan belajar siswa dikatakan aktif apabila siswa di dalam pembelajarannya telah memenuhi standart yang telah ditetapkan di dalam perundangan terkait dengan standart proses.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kadar pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual dan emosional. Oleh sebab itu, sebetulnya aktif

---

<sup>72</sup> Permendikbud kurikulum 2013, *Salinan permendikbud no 65 tahun 2013*, (Jakarta: Kemdikbud RI,2013), 9.

dan tidaknya siswa dalam belajar hanya siswa yang mengetahuinya secara pasti. Untuk mengetahui apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang, atau lemah, salah satunya dapat dilihat dari kriteria penerapan PBAS dalam proses pembelajaran. Kriteria tersebut menggambarkan sejauhmana keterlibatan siswa dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Sementara itu, menurut Sumardi Suryabrata kadar PBAS dilihat dari proses pembelajaran meliputi berikut ini:

- 1) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Siswa belajar secara langsung (*experimental learning*). Pengalaman nyata, seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya bisa dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok.
- 3) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 4) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 5) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata, artinya pembelajaran atau proses Tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu.<sup>73</sup>

Siswa dinilai aktif di dalam kegiatan belajar di dalam kelas apabila siswa tersebut telah memenuhi kriteria seperti yang telah di

---

<sup>73</sup> Sumardi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Jakarta: Andi, 2000), 142.

tetapkan oleh perundangan permendikbud yang tertuang di dalam standart proses.

## **5. Pentingnya Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bagi PAI**

Pentingnya pendekatan pembelajaran CTL bagi mapel PAI didasarkan atas beberapa hal:

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itu PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam.
2. Dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang memiliki tujuan pembentukan moral kepribadian siswa yang baik. Oleh sebab itu semua mata pelajaran yang memiliki tujuan relevan dengan PAI harus seiring dan sejalan dalam pendekatan pembelajarannya.
3. Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah terbentuknya siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam terutama sumber-sumber ajaran dan sendi-sendi lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran.
4. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan kepada siswa agar menguasai ilmu keislaman tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian.
5. Prinsip dasar PAI didasarkan pada tiga kerangka dasar yaitu akidah (penjabaran dari konsep iman), syariah (penjabaran dari konsep Islam), akhlak (penjabaran dari konsep ihsan).
6. Dilihat dari aspek tujuan, PAI bersifat integratif, yaitu menyangkut potensi intelektual , potensi moral kepribadian (psikomotorik).<sup>74</sup>

Karakteristik yang dimiliki mata pelajaran PAI sangat kompleks, komprehensif dan memerlukan pengetahuan lintas sektor. Oleh sebab itu pola pendekatan dan strategi pembelajaran harus dilakukan secara

---

<sup>74</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Model-model Pembelajaran Berbasis paikem*,...8.

dinamis dan inovatif agar cita-cita atau tujuan PAI dengan cepat dapat dicapai.

Atas dasar pertimbangan di atas maka menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran mata pelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan. Karena dengan pendekatan CTL akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personel siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting karena efek dari pembelajaran ini tidak hanya sekedar dalam konteks pemahaman saja, akan tetapi efeknya adalah sampai pertanggung jawaban ketika manusia sudah bertemu dengan Alloh SWT, maka sangat pentinglah bagi guru pendidikan agama Islam untuk dapat menjelaskan kepada siswanya tentang materi dengan kehidupan nyata siswa.

## **6. Hakikat Evaluasi Pembelajaran**

### **a. Pengertian evaluasi pembelajaran.**

Pengertian evaluasi, dan Evaluasi Proses Pengajaran Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahas Inggris evaluation, dalam bahasa arab (بُرْءُ الْعَمَلِ), dalam bahasa indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah Value, dalam bahasa arab (القيمة), dalam bahasa Indonesia berarti nilai.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 1.

Adapun dari segi istilah, ada beberapa pendapat mengenai evaluasi. Diantaranya yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wardt dan Gerald W. Brown. Menurut mereka, “evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu”.<sup>76</sup>

Definisi lain dikemukakan oleh Ralph Tyler ahli ini mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Lebih lanjut Cronbach dan Stufflebeam menambahkan, bahwasannya proses evaluasi bukan hanya sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>77</sup>

Sedangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.<sup>78</sup>

b. Objek atau Sasaran Evaluasi Pembelajaran

Objek untuk sasaran evaluasi proses pengajaran adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses (input). Maupun dengan keluaran (output), dengan semua dimensinya, dalam hal ini tentunya adalah siswa dengan segala aktivitasnya.

c. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Proses Pengajaran

---

<sup>76</sup> Ibid., 2.

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 3.

<sup>78</sup> Ibid., 290.

Pada umumnya evaluasi terhadap proses pengajaran itu dilakukan sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya evaluasi harus tidak terpisah dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Evaluasi proses pengajaran berfungsi untuk:

1. Mengetahui kemampuan dan perkembangan anak didik setelah mengetahui atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
2. Mengetahui sampai dimana keberhasilan suatu metode sistem pengajaran yang dipergunakan.
3. Dengan mengetahui kekurangan serta keburukan yang diperoleh dari hasil dari evaluasi itu, selanjutnya kita dapat berusaha untuk mencari perbaikan.

Sedangkan tujuan daripada evaluasi proses pengajaran itu sendiri adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Disamping itu juga dapat digunakan bagi guru-guru atau supervisor untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan dan keefisienan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan belajar dan metode-metode yang digunakan, sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang terlebih dahulu melakukan penelitian yang mengambil tema yang senada yaitu model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Adanya peneliti yang terdahulu dapat dijadikan referensi penulis untuk memperkuat penelitian peneliti, penelitian terdahulu berupa disertasi, tesis dan juga jurnal yang telah berlevel Internasional.

Penelitian model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) ini memang banyak yang mengkajinya, hal ini dikarenakan fenomena yang ada di lingkungan masyarakat mengharapkan anak-anak mereka tidak hanya sekedar berprestasi tetapi juga mempunyai ketrampilan dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan dibangku sekolah, sehingga mereka diharapkan menjadi pribadi yang berintelektual sekaligus bertaqwa dan juga terampil, siswa yang berkualitas tidak hanya berkuantitas saja.

Terdapat beberapa penelitian yang peneliti ambil sebagai bahan untuk mengetahui sejauh mana peneliti terdahulu mengadakan penelitian tentang CTL, apakah ada perubahan atukah masih menghasilkan hal yang sama terhadap hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, adapun peneliti terdahulu sebagai berikut: